

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan pendidikan tahap akhir atau jenjang tertinggi pada pendidikan formal, yang menjadi titik puncak pengembangan kualitas diri pada peserta didik. Pendidikan di perguruan tinggi memfasilitasi pengembangan pengetahuan dan peningkatan sumber daya manusia menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Peserta didik di perguruan tinggi dikenal dengan sebutan mahasiswa. Mahasiswa merupakan pembelajar yang melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan syarat, ketentuan, dan struktur yang berlaku dalam perguruan tinggi.

Sebagai mahasiswa, belajar di perguruan tinggi tidak hanya hadir di kelas dan mengerjakan tugas saja. Namun mereka dituntut secara mandiri untuk mengatur segala kebutuhan perkuliahan. Mahasiswa juga dituntut untuk kritis dan harus bisa melakukan analisis ilmiah maupun non ilmiah. Mahasiswa perlu menggali informasi lebih banyak dan mengaktualisasikannya ke dalam kehidupan. Mahasiswa tentu harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar mandiri. Menentukan strategi dan metode belajar yang sesuai dengan kapasitas diri akan membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan, serta dalam memperkaya pengetahuannya dengan sangat baik.

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dengan belajar di bangku sekolah menengah, baik dari segi waktu, metode belajar, maupun tujuan belajarnya. Pendidikan di perguruan tinggi memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah menengah, dengan tingkat kesulitan mata kuliah yang terus bertambah disetiap tahunnya. Pembelajaran dalam perkuliahan

dapat berjalan dengan lancar apabila mahasiswa memiliki kemampuan belajar mandiri yang baik. Hal ini akan membantu mahasiswa ketika mendalami suatu kajian ilmu dan dalam menuntaskan tugas-tugas perkuliahan.

Mahasiswa memiliki berbagai tuntutan dan tantangan di masa perkuliahan, sehingga diperlukan kesiapan dan kemandirian dalam belajar. Biasanya mahasiswa tingkat awal sering dihadapkan pada permasalahan mengenai kesulitan dalam menyesuaikan proses belajar di perguruan tinggi dikarenakan mahasiswa tingkat awal merupakan transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi. Adapun mahasiswa tingkat menengah biasanya dihadapkan dengan permasalahan tugas perkuliahan yang cukup banyak dan tantangan dalam mengatur waktu dengan baik antara proses perkuliahan dan kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan. Sementara mahasiswa tingkat akhir cenderung dihadapkan pada tantangan dalam pembuatan tugas akhir skripsi sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana (Salim & Fakhrurrozi, 2020)

Setiap mahasiswa memiliki kemampuan belajar mandiri, namun tingkat kemampuannya berbeda-beda tergantung pada kemauan dan kesanggupan masing-masing. Dalam perkuliahan, mahasiswa akan selalu dituntut untuk memiliki kemampuan belajar mandiri dimana mahasiswa tidak hanya melakukan pencarian pengetahuan sendiri tetapi juga melakukan penerapan pengetahuan dengan menyelesaikan tantangan pendidikan seperti membuat tugas makalah, praktikum, praktek lapangan, presentasi, ujian, hingga tugas akhir skripsi. Kesungguhan belajar mahasiswa akan sangat berpengaruh pada kecepatan dan ketepatan dalam penyelesaian tugas sampai pada penyelesaian studi. Sebagai pelajar di perguruan tinggi mahasiswa harus banyak mengandalkan kesiapan, harus memiliki dorongan dari dalam diri, serta harus memanfaatkan semua kesempatan yang ada. Hal ini menggambarkan pentingnya belajar mandiri bagi mahasiswa.

Studi yang dilakukan oleh Pryce-Miller (Putri et al, 2015) pada mahasiswa tingkat satu mengungkap bahwa responden secara mayoritas pernah

mendengar mengenai SDL, tetapi kurang mengerti konsep dan tujuannya, serta kurang memahami peran mereka sebagai *self directed learner*. Kemudian Meity (2017) juga melaporkan bahwa hasil SDLR mahasiswa Fakultas Kedokteran di Asia pada tahun 2017 masih rendah, terutama pada mahasiswa tingkat pertama, sedangkan memasuki tingkat ketiga mereka telah belajar beradaptasi dan memahami keuntungan hal tersebut untuk dirinya.

Kendala dalam pengerjaan tugas akhir yang ditemukan oleh Akbar & Anggraeni (2017) di Fakultas Psikologi USU. Survey yang dilakukan terhadap 20 orang mahasiswa Fakultas Psikologi USU yang sedang mengerjakan tugas akhir menunjukkan bahwa 65% kendala berasal dari dalam diri mereka, yaitu merasa *effortless* atau kurang berusaha. Para mahasiswa merasa malas sehingga sulit untuk mengarahkan diri mereka dalam mengerjakan tugas akhir.

Rosyidah (Damayanti et al., 2015) menjelaskan bahwa sikap kemandirian dalam belajar sangat penting dan harus ditumbuhkembangkan dalam diri mahasiswa, karena dengan adanya sikap kemandirian tersebut mahasiswa dapat melakukan hal yang mampu dilakukan sendiri tanpa menggantungkan diri pada dosen maupun teman. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar akan menggantungkan semua pekerjaannya kepada dosen atau teman.

Menurut Gibbons (2002) *self-directed learning* adalah kemampuan individu dalam peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan pengembangan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan menyadari kebutuhan belajar sendiri dalam mencapai tujuan belajar dengan cara membuat strategi belajar sendiri serta penilaian hasil belajar. Mahasiswa yang aktif melakukan belajar mandiri cenderung belajar lebih banyak dan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hal ini didukung oleh pandangan dari Brockett dan Hiemstra (Suryanti, 2021) yang membuktikan bahwa siswa yang menunjukkan perilaku belajar otonom cenderung lebih baik secara akademik daripada siswa yang tidak menunjukkan perilaku belajar mandiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Guglielmino pada tahun 2011 dijelaskan bahwa mahasiswa dengan kemampuan belajar mandiri yang tinggi memperlihatkan ciri-ciri seperti inisiatif dalam belajar, memandang masalah sebagai tantangan bukan sebagai hambatan, mampu mengorganisasikan waktu, mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar, serta mempunyai rasa percaya diri.

Individu yang memiliki *self-directed learning* menurut Chee (Muslim et al., 2014) memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) *ownership of learning*, yaitu kemampuan individu merencanakan tujuan belajar dan mengidentifikasi tugas-tugas belajar, 2) *self management*, yaitu mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukan dan melakukan perencanaan diri, 3) *extention of learning*, yakni individu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.

Untuk membangun *self-directed learning*, dibutuhkan beberapa hal salah satunya adalah adanya keyakinan dalam diri. Menurut Bandura (Rini et al., 2015) efikasi diri akademik adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bisa sukses dalam mengerjakan tugas-tugas dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan akademik. Menurut Schunk (Pamungkas & Indrawati, 2017) siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan dengan baik mengatur dirinya untuk belajar, ada keyakinan dalam dirinya bahwa akan mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun saat belajar, keyakinan bahwa siswa mampu menyelesaikan berbagai macam tugas serta usaha yang keras untuk menyelesaikan semua tugas.

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti yang ditinjau dari aspek efikasi diri akademik, yaitu *level* menunjukkan terdapat 12 dari 15 mahasiswa yang diwawancarai, mengakui bahwa mereka tidak yakin dan tidak percaya diri untuk menyelesaikan ujian dan membuat tugas dengan kualitas yang sangat baik. Sedangkan 3 lainnya yakin dan percaya diri bisa memberikan yang terbaik untuk ujian maupun tugas-tugasnya. Pada aspek *generality* menunjukkan terdapat 9 dari 15 mahasiswa menjadi pasif saat di kelas, memiliki perasaan tidak mau mencoba bertanya ataupun berpendapat karena tidak yakin dengan

kemampuan dirinya. Pada aspek *strength*, mahasiswa memiliki cara menyikapi tantangan belajar yang beragam. Di antaranya ada yang mampu menyelesaikan masalah dengan sangat baik dan pantang menyerah. Sedangkan beberapa lainnya tidak mementingkan seberapa baik tantangan belajar yang diselesaikan, yang penting bisa cepat terselesaikan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang cukup signifikan antara efikasi diri akademik dengan *self-directed learning* pada diri mahasiswa.

Dalam membangun *self-directed learning* juga dibutuhkan kemampuan literasi digital yang sesuai mengikuti perkembangan teknologi. Bonk dan Lee mengamati bahwa pelajar yang mandiri tidak hanya belajar dari orang lain, mereka juga ingin akses ke alat produktivitas yang memungkinkan mereka menawarkan sesuatu yang kreatif dan generative sebagai gantinya (Mentz et al., 2019). Menurut Paul Gilster (Belshaw, 2011) literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber digital yang ditampilkan melalui komputer.

Teknologi berupa internet menjadi sumber ilmu yang luas terlebih bagi kebutuhan pendidikan dan penelitian untuk mahasiswa. Banyak *website* yang bisa dikunjungi untuk mendapat sumber pembelajaran. Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta pada gilirannya menambah motivasi untuk belajar. Selain itu, yang terpenting ialah *self directed learning* (SDL) dengan dukungan perkembangan internet dan teknologi digital sangat memudahkan mahasiswa dalam mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan dalam menyelesaikan tugas seperti persiapan untuk kuis dan ujian, pengerjaan makalah maupun skripsi.

Beberapa aspek literasi digital memang memiliki kemiripan yang sama dengan karakteristik individu dengan SDL yang tinggi. Bracey (2010) mengungkapkan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki SDL tinggi adalah: kritis, kreatif, mampu mengobservasi, merupakan pendengar yang baik

dan cukup responsif terhadap berbagai hal. Jika dibandingkan dengan aspek-aspek pada literasi digital, maka akan ditemukan kompetensi-kompetensi seperti; kemampuan berpikir kritis, kreatif, kemampuan mencari dan menemukan informasi, serta peka terhadap konteks sosial-budaya yang berkembang. Sedangkan karakteristik dengan efikasi diri akademik yang tinggi, maka dirinya akan merasa mampu mengerjakan tugas akademik, akan menerima tugas yang dibebankan kepadanya dan berusaha mengerjakan tugas tersebut dengan baik dan dengan suasana hati yang baik.

Dalam penelitian Sukmaliana (2019) yang membahas hubungan antara *self efficacy* dengan *self directed learning* pada mahasiswa Psikologi UIN Ar Raniry mengungkap bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan *self-directed learning*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka *self-directed learning* akan semakin tinggi juga, dan sebaliknya mahasiswa yang *self efficacy* rendah maka akan memiliki *self-directed learning* akan semakin rendah juga.

Dalam penelitian Pamungkas & Indrawati (2017) yang membahas hubungan antara efikasi diri akademik dengan *self-directed learning* pada mahasiswa program studi PGSD Universitas Terbuka di wilayah kabupaten Demak mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan *self directed learning*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka *self-directed learning* akan semakin tinggi juga

Dalam penelitian Akbar & Anggaraeni (2017) yang membahas literasi digital dan *self-directed learning* pada mahasiswa skripsi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi digital dengan *self-directed learning*, artinya semakin tinggi literasi digital mahasiswa maka *self-directed learning* akan semakin tinggi juga

Berdasarkan hasil wawancara pada 15 responden di Universitas Islam “45” Bekasi, ditemukan masih kurangnya tingkat *self-directed learning* pada

mahasiswa yang ditinjau berdasarkan aspek-aspek *self-directed learning*. Pada aspek pertama yaitu siswa mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi, sebanyak 10 dari 15 responden merasa cukup kesulitan dalam mencerna materi ketika perkuliahan berlangsung dan kurangnya rasa semangat sehingga menjadi pasif saat di kelas. Kemudian pada aspek perkembangan keahlian, sebanyak 9 dari 15 responden seringkali merencanakan kegiatan belajar namun sering tidak terlaksana dikarenakan banyaknya kegiatan lain sehingga waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas menjadi sedikit. Kemudian pada aspek mengubah diri pada kinerja / performansi yang paling baik, sebanyak 11 dari 15 responden mengaku sangat jarang membaca ulang materi dan cenderung mengandalkan teman dalam tugas-tugasnya. Kemudian pada aspek manajemen diri siswa, sebanyak 13 dari 15 responden mengaku jarang bahkan tidak pernah membuat jadwal belajar ataupun membagi waktu luangnya untuk belajar, sehingga terjadi penguluran waktu pengerjaan tugas. Pada aspek motivasi diri dan penilaian diri, sebanyak 9 dari 15 responden menilai diri mereka memiliki rasa malas yang lebih besar daripada rajin dalam belajar.

Selain dari aspek *self directed learning*, para responden juga mengakui bahwa selama proses belajar, responden selalu membutuhkan jaringan internet dan perangkat digital yang dapat memudahkan mereka dalam belajar. Sebagian mereka juga sering memanfaatkan teknologi sebagai sarana mendapatkan berita dan hiburan. Namun, beberapa responden juga sering terlalaikan karena terlalu lama menggunakan internet untuk kesenangan belaka dan cenderung membelakangi pengerjaan tugas kuliah yang telah diberikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam untuk mengetahui pengaruh antara literasi digital dan efikasi diri akademik terhadap *self-directed learning* pada mahasiswa. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Universitas Islam “45” Bekasi, dimana peneliti menemukan fenomena dan berusaha melakukan pendalaman. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul “Literasi Digital dan Efikasi Diri

Akademik terhadap *Self-directed Learning* pada mahasiswa di Universitas Islam “45” Bekasi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi dari literasi digital, efikasi diri akademik dan *self-directed learning* mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap *self-directed learning* mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri akademik terhadap *self-directed learning* mahasiswa?
4. Bagaimana pengaruh literasi digital dan efikasi diri akademik terhadap *self-directed learning* mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui deskripsi dari literasi digital, efikasi diri akademik dan *self directed learning* mahasiswa.
2. Mengetahui pengaruh literasi digital terhadap *self directed learning* mahasiswa.
3. Mengetahui pengaruh efikasi diri akademik terhadap *self directed learning* mahasiswa.
4. Mengetahui pengaruh literasi digital dan efikasi diri akademik terhadap *self directed learning* mahasiswa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan terkait pengaruh literasi digital dan efikasi diri akademik terhadap *self-directed learning* sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa agar bisa lebih meningkatkan kemampuan *self directed learning*, literasi digital dan efikasi diri akademik dalam pendidikan.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak kampus untuk lebih mendukung mahasiswa dalam pengembangan dirinya dengan cara menyiapkan fasilitas yang lebih lengkap dalam berbagai bidang, sehingga mahasiswa dapat lebih maksimal dalam mengaktualisasikan dirinya.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi digital dan efikasi diri akademik terhadap *self-directed learning* pada mahasiswa.